

nur fadlilah

by Finta Lissimia

Submission date: 24-Mar-2021 05:52PM (UTC+0700)

Submission ID: 1541068230

File name: Nur_fadlilah.pdf (2.02M)

Word count: 3666

Character count: 24169

1 KAJIAN KONSEP HEALING THERAPEUTIC ARCHITECTURE PADA FASILITAS PENDIDIKAN ANAK-ANAK LUAR BIASA STUDI KASUS: YPAC JAKARTA

Nur Fadlilah¹, Finta Lissimia¹

1
¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
2017460070@ftumj.ac.id
finta.lissimia@ftumj.ac.id

ABSTRAK. Anak-anak luar biasa adalah satu bagian dari masyarakat yang membutuhkan lingkungan yang didesain dengan konsep healing therapeutic tersebut karena keluarbiasaan yang mereka miliki dalam hal pemikiran, psikologis, dan interaksi sosial. Hal tersebut menuntut adanya fasilitas pendidikan yang memadai untuk meningkatkan potensi anak-anak luar biasa dan membantu mereka mengubah keluarbiasaan yang mereka miliki menjadi kepercayaan diri untuk menghasilkan karya-karya yang berguna bagi masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji konsep healing therapeutic pada fasilitas pendidikan anak-anak luar biasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi literatur dan observasi lapangan. Studi kasus yang diambil meliputi bangunan YPAC Jakarta. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan prinsip desain healing therapeutic (Chrysikou) dipadukan dengan prinsip media therapeutic (Holowitz), menghasilkan kajian bahwa: YPAC Jakarta menerapkan konsep healing therapeutic meliputi *care in community*, *design fo domesticity*, *sosial valorization*, *integrated with nature*, dan *therapeutic media*. akan tetapi belum sempurna dikarenakan prinsip material alami yang kurang memenuhi.

Kata Kunci: healing, therapeutic, fasilitas, pendidikan, anak-anak luar biasa

ABSTRACT. *Extraordinary children are a part of society who need an environment designed with the concept of healing therapeutic because of the extraordinary they have in terms of thought, psychology, and social interactions. This requires adequate educational facilities to increase the potential of extraordinary children and help them turn their extraordinariness into self-confidence to produce useful works for the community. Based on this background, this study seeks to examine the concept of healing therapeutic in educational facilities for special children. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data collection method is done by using literature study and field observation. The case studies taken include the YPAC Jakarta building. The analysis was conducted using a healing therapeutic (Chrysikou) design principle approach combined with the principles of therapeutic media (Holowitz), resulting in a study that: YPAC Jakarta applies the concept of healing therapeutic including care in community, design for domesticity, social valorization, integrated with nature, and therapeutic media .will but not perfect due to the inadequate principle of natural materials.*

Keywords: *healing, therapeutic, facilities, education, extraordinary children*

PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat menjadi hal yang penting untuk dibahas saat ini. Kesehatan tercipta apabila terdapat kesinambungan atau koneksi antara pikiran, badan, dan jiwa. Hubungan antara badan dan pikiran ini merupakan pandangan bahwa tubuh akan bekerja sesuai dengan pemikiran dan perasaan yang terdapat pada otak. Manusia membutuhkan lingkungan dengan kualitas yang sehat untuk ditinggali secara fisik dan psikis (Dennett, 1991).

Ketika balita hingga remaja, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dalam fase pencarian jati diri, jenjang ini disebut sebagai *The Golden Stage* (Hall, 2007). Pada fase ini anak membutuhkan proses belajar secara sosial dan akademik untuk menemukan jati dirinya. Peran fasilitas pendidikan sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak, sebagai media belajar berbagai hal, media interaksi sosial dan media untuk mengembangkan

potensi dirinya, bercita-cita, dan berproses meraih cita-cita yang diinginkannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu adanya desain fasilitas pendidikan yang menerapkan konsep *healing therapeutic* demi terciptanya lingkungan pendidikan yang memberikan kenyamanan serta media terapi secara fisik maupun psikis bagi anak-anak yang melakukan proses belajar di dalamnya. Anak-anak luar biasa termasuk dalam anak-anak yang membutuhkan fasilitas pendidikan, terlebih dengan segala keluarbiasaan yang mereka miliki.

Fasilitas pendidikan untuk anak-anak luar biasa harus didesain dengan konsep *healing therapeutic* yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada mereka, karena anak-anak luar biasa ini tidak hanya membutuhkan edukasi akademik, akan tetapi edukasi psikologis/mental dan edukasi interaksi sosial. Upaya tersebut perlu dilakukan sebagai terapi, relaksasi, dan pereda stress bagi anak-anak

1
luar biasa. Tujuannya agar mereka mampu berproses, merasa nyaman, dan menantang segala keterbatasan yang dimiliki dengan penuh percaya diri.

TUJUAN

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan konsep healing therapeutic architecture pada fasilitas pendidikan anak-anak luar biasa. Pemahaman terkait penerapan konsep tersebut berupa pendalaman terkait aspek-aspek bangunan yang mengakomodasi konsep healing therapeutic pada fasilitas pendidikan anak-anak luar biasa. Tujuan penelitian tersebut diharapkan bisa tercapai dengan melakukan studi lebih mendalam terhadap teori-teori yang berkaitan dengan konsep healing therapeutic architecture.

HEALING THERAPEUTIC

Healing therapeutic merupakan konsep arsitektur yang melibatkan desain sebagai media untuk mempercepat proses penyembuhan dan pemulihan penghuni. Desain arsitektur dapat menunjang proses penyembuhan dikarenakan desain arsitektur memberikan pengaruh pada aspek psikologis dan aspek fisik penghuni, membangkitkan suasana nyaman, tenang, dan meningkatkan semangat hidup penghuni (Schaller, 2012).

Aspek-aspek tersebut dapat dirasakan melalui kenyamanan fasilitas yang tersedia pada bangunan. Lingkungan yang diciptakan hendaknya memberikan energi positif kepada pengguna, menciptakan keterhubungan dengan alam, budaya, serta lingkungan, memberikan privasi, kenyamanan fisik, memfasilitasi berbagai kegiatan dan makna, ruang relaksasi, situasi yang interaktif, fleksibel, dan indah (Schaller, 2012).

Selaras dengan pendapat diatas, metode arsitektur sebagai media healing dapat diterapkan dengan metode therapeutic architecture. Therapeutic architecture merupakan konsep yang mengedepankan lingkungan yang berfokus pada manusia, berdasarkan fakta, memiliki tujuan mengidentifikasi dan menunjang proses interaksi dengan psikologis dan fisiologis pengguna (Chrysikou, 2014).

Menurut Chrysikou (2014) dalam *Architecture for Psychiatric Environment and Therapeutic Space*, menjelaskan konsep healing therapeutic jika diterapkan sebagai metode perancangan arsitektur memiliki kriteria desain sebagai berikut :

- a. *Care in community*, yaitu desain yang tercipta harus dapat mengakomodasi dan meningkatkan proses interaksi sosial antar pengguna.
- b. *Design for domesticity*, merupakan desain yang dapat menciptakan suasana seperti di dalam rumah sendiri.
- c. *Sosial valorisation*, yaitu desain yang

mampu menjaga privasi dan keamanan pengguna.

- d. *Integrated with nature*, merupakan desain yang memaksimalkan kolaborasi antara bangunan dengan lingkungan alam pada lanskap dan sekitar bangunan.

Berdasarkan pemikiran S. Holowitz (2012) dalam *Therapeutic Gardens and Horticultural Therapy : Growing Roles in Healthcare*, menyatakan bahwa penerapan konsep healing therapeutic sangat berhubungan erat dengan alam. Penerapan konsep tersebut diantaranya adalah horticultural therapy dan therapeutic garden.

- a. *Horticultural Therapy* merupakan terapi yang melibatkan seseorang dalam kegiatan bercocok tanam dan berkebun. Proses terapi ini meliputi melihat keindahan dan melakukan kontak langsung dengan tanaman yang memicu ketenangan dan kedamaian, memicu emosi positif, dan mengalihkan focus dari rasa sakit atau rasa tidak nyaman yang dialami, serta pereda stress (Barrett, 1992).
- b. *Therapeutic garden* merupakan terapi dengan menggunakan taman di luar ruangan yang didesain secara spesifik untuk pengguna tertentu. Taman terapeutik ini dapat bersifat aktif ataupun pasif. Taman terapeutik aktif merupakan taman yang digunakan untuk berkegiatan, sementara taman terapeutik pasif adalah taman yang berfungsi untuk dinikmati.

Penelitian menyatakan bahwa konsep healing therapeutic dapat diimplementasikan melalui media alam. Menurut para peneliti media alam memiliki peranan yang sangat penting dalam proses terapi dan pengembangan anak-anak luar biasa, disamping pengobatan medis yang sama pentingnya. Berinteraksi langsung dengan alam dipercaya dapat mempercepat proses terapi, mengontrol emosi, dan meningkatkan emosi positif yang penting bagi kesehatan anak-anak luar biasa (Hebert, 2003).

Hal yang sama juga dinyatakan pada penelitian Roger S. Ulrich pada buku *Healing the Hospital Environment: Design, Management and Maintenance of Healthcare Premises* bahwa alam mampu memberikan ketenangan bagi pemikiran anak (*nature as a healer*), serta media untuk mengoptimalkan talenta yang dimiliki tanpa adanya batasan (Hosking & Haggard, 1999).

Elemen alam mampu menstimulasi indera yang berada pada tahap pembelajaran, karena perabaan merupakan *mother of the senses* (Pallasmaa, 2007). Hal ini selaras dan dapat dibuktikan pada penelitian mengenai lingkungan multisensorik berbentuk taman sensorik, yaitu efek yang terjadi pada kolaborasi kegiatan bermain dan belajar di luar ruangan (*outdoor education*) untuk meningkatkan daya tangkap anak-anak luar biasa (Hussein, 2010).

1 FASILITAS PENDIDIKAN ANAK-ANAK LUAR BIASA

Fasilitas pendidikan merupakan berbagai unsur penunjang yang berupa perangkat kelengkapan akademik seperti, perpustakaan, laboratorium, rumah sakit pendidikan, pusat-pusat pengembangan, lembaga pendidikan, rumah produksi dan sarana pendukung lainnya.

Fasilitas pendidikan anak-anak luar biasa adalah seluruh lembaga yang melayani/menunjang pendidikan bagi anak-anak luar biasa. Dalam penelitian dari Pramarta (2015) dikatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia khususnya fasilitas pendidikan anak-anak luar biasa memiliki peranan strategis dalam membantu aktualisasi anak-anak. Fasilitas pendidikan anak-anak luar biasa mengemban tugas yang berat karena harus menghadapi kelemahan, ancaman dan tantangan agar program pendidikan yang dilaksanakan dapat mendukung kelangsungan hidup anak-anak luar biasa dan dapat berjalan sesuai dinamika perkembangan zaman.

Fasilitas pendidikan sebagai sarana pendidikan luar biasa harus dapat merespon kebutuhan bagi anak-anak luar biasa. Respon tersebut dapat berupa aksesibilitas, kemudahan, kegunaan, keselamatan dan kemandirian. Dengan perhatian terhadap aspek-aspek tersebut fasilitas pendidikan anak-anak luar biasa bisa memenuhi fungsinya (Gabe, 2008).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode tersebut dipilih berdasarkan objek kajian yang diambil berkaitan dengan kualitas. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah terkait konsep healing therapeutic dan fasilitas pendidikan anak-anak luar biasa. Konsep *healing therapeutic* membahas terkait kesehatan psikologis, kenyamanan penghuni, serta peningkatan gairah hidup penghuni. Fasilitas pendidikan anak-anak luar biasa merupakan media pembelajaran dan pengembangan potensi anak-anak yang memiliki kelainan dalam hal psikologis, pemikiran, mental, dan komunikasi. Berdasarkan pokok bahasan dan objek kajian tersebut penelitian ini akan lebih tepat dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif.

Metode analisis kualitatif deskriptif diawali dengan melakukan studi pada berbagai literatur. Kemudian penulis mencoba untuk melakukan analisis langsung untuk memperoleh kesimpulan. Metode pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan metode studi pustaka dan observasi lapangan.

Materi analisis yang akan digunakan adalah meliputi susunan massa dan layout ruang, sirkulasi bangunan, ruang social, batas ruang, pencahayaan, penghawaan, komposisi & skala

bangunan, warna, koridor, penataan privasi ruang, akses utama, material tembus pandang, pemandangan di sekitar lahan, bentuk lanskap, taman, material yang digunakan, media terapeutik.

YPAC JAKARTA

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) pertama didirikan di Solo pada tahun 1953 oleh Prof. Dr. Soeharso seorang dokter spesialis bedah tulang. Pada tanggal 5 November 1954, dibuka cabang YPAC Jakarta oleh Hj. Armistiani Soemamo Sosroatmodjo. YPAC Jakarta merupakan organisasi non pemerintah, nirlaba yang bersifat social, dengan berdasar pada azas bahwa manusia mempunyai hak untuk mengembangkan pribadinya dan setiap manusia mempunyai kesadaran dan tanggung jawab social terhadap sesama manusia. YPAC Jakarta merupakan suatu kawasan yang terdiri atas beberapa bangunan, meliputi kantor Yayasan, tempat terapi, fasilitas edukasi, asrama, serta unit karya (Karina, 2013).

- Lokasi Bangunan. YPAC Jakarta ini terletak di Jl Hang Lekiu III No.19, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.
- Fasilitas Terapi. YPAC Jakarta sebagai tempat pendidikan dan pengembangan talenta anak-anak luar biasa, membina dan memberikan terapi fisik dan psikis untuk anak-anak cerebral palsy, down syndrome, autism, hiperaktif, polio, dan sebagainya. Fasilitas terapi yang tersedia di YPAC Jakarta ini meliputi terapi gerak, elektroterapi, terapi renang, terapi artikulasi, sensori integrasi, terapi okupasi, serta simulasi sensorik.
- Fasilitas Pembelajaran. Fasilitas pembelajaran akademik dan non akademik untuk anak-anak luar biasa di YPAC Jakarta ini terdiri atas jenjang pendidikan TKLB, SDLB, SMPB, SMALB, serta unit produksi/unit karya. Unit karya ini merupakan program untuk anak-anak yang sudah tidak mampu mengikuti program akademik namun masih ingin bersekolah dan masih memungkinkan untuk dikembangkan kemampuannya dalam beragam aktivitas keterampilan meliputi : pertanian tanaman hias, mengetik, kerajinan tangan, menjahit, memasak, dst.
- Aktifitas dan Kegiatan. Aktifitas dan kegiatan yang ada di YPAC Jakarta meliputi kegiatan pendidikan, terapi, kegiatan unit karya, kegiatan outdoor, studi banding, atau berkunjung ke museum, dst.
- Sosial Budaya. YPAC Jakarta menyediakan memiliki kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan, terapi serta pengembangan potensi anak-anak luar biasa. Berbagai kegiatan di YPAC ini sebagian besar dilakukan bersama-sama dengan anak-anak yang lain. Ruang-ruang untuk kegiatan bersama seperti taman, halaman yang luas, lapangan, area bermain dst digunakan sebagai media interaksi social dan komunikasi bagi anak-anak luar biasa. Kegiatan-kegiatan tersebut

1
dilakukan hampir setiap hari, menjadi kehidupan sehari-hari, media terapi interaksi, dan pembiasaan komunikasi bagi

anak-anak luar biasa yang ada di YPAC Jakarta ini.



Gambar 1: Jalur Sirkulasi YPAC Jakarta
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

PEMBAHASAN

Analisis disajikan berdasarkan masing-masing prinsip terhadap studi kasus yang diambil. Analisis dilakukan dengan menggunakan alat analisis sesuai dengan prinsip *healing therapeutic* menurut Chrysikou. Prinsip *healing therapeutic* jika diterapkan sebagai metode perancangan memiliki kriteria desain yaitu, *care in community*, *design for domesticity*, *social valorisation*, & *integrated with nature*. Berikut merupakan analisis pada studi kasus yang diambil:

1. Care In Community

a. Sirkulasi Terpusat

YPAC Jakarta memiliki sirkulasi berupa jalur yang menghubungkan satu bangunan dengan bangunan yang lain. Jalur sirkulasi ini tepat berada di depan masing-masing bangunan yang menghadap ke area terbuka menghadap pintu masuk kawasan/kompleks YPAC Jakarta. YPAC Jakarta memiliki sirkulasi yang terpusat dikarenakan sirkulasi yang terbentuk mengelilingi area terbuka yang meningkatkan proses terjadinya interaksi sosial dari berbagai arah.

b. Mengoptimalkan Ruang Sosial

Berdasarkan denah kawasan YPAC Jakarta, dapat diketahui bahwa kawasan ini memiliki tapak yang cukup luas dengan banyak bangunan di dalamnya. Hal tersebut menyebabkan YPAC Jakarta ini memiliki banyak ruang-ruang terbuka berupa taman dan halaman yang luas. Taman dan halaman yang luas ini merupakan media yang cukup efektif untuk interaksi sosial.

c. Meminimalisir batas ruang

YPAC Jakarta ditinjau dari ruang-ruang dalam bangunannya memiliki banyak ruangan dengan

berbagai macam privasi ruang. Pada area ruang-ruang privat membutuhkan sekat ruang untuk menjaga privasi penghuni. Pada area ruang bersama seperti ruang kelas, dan unit karya merupakan ruangan besar yang tidak memiliki batas-batas ruang. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak luar biasa bisa melakukan kegiatan bersama teman-temannya dan menjalin interaksi sosial dengan lebih leluasa antara satu anak dengan anak yang lainnya.



Gambar 2. Ruang Sosial YPAC Jakarta
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

d. Susunan Masa dan Layout Ruang Interaktif

Massa bangunan YPAC Jakarta terdiri atas beberapa bangunan yang ditata sedemikian rupa diatas tapak bangunan yang luas. Hal tersebut menghasilkan ruang-ruang interaktif seperti adanya area taman di depan setiap bangunan, adanya halaman yang luas sebagai area bermain anak-anak luar biasa, serta setiap

1
ruang-ruang yang ada akan memiliki bukaan yang bisa mengakses pemandangan taman di depan bangunan dan di belakang bangunan.

e. Mengoptimalkan Bukaan

Kondisi bukaan pada bangunan di kawasan YPAC Jakarta ini berbentuk geometri, besar dan lebar. Setiap gedung di kawasan YPAC Jakarta ini memiliki bukaan. Banyak atau sedikitnya bukaan yang ada menyesuaikan dengan kebutuhan pencahayaan yang diperlukan di setiap ruangannya. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan penulis ketika berkunjung ke lokasi, kondisi di dalam bangunan YPAC ini tidak cukup terang jika tidak menggunakan lampu, hal tersebut cukup berpengaruh pada interaksi yang akan terjadi antara penghuni.

2. Design for Domesticity

a. Menggunakan Skala Manusia

Berdasarkan teorinya, penggunaan skala manusia pada bangunan bertujuan untuk memberikan kesan ramah dan menciptakan efek positif pada psikologis. Gedung YPAC Jakarta terdiri atas beberapa bangunan satu lantai dan sebagian besar bangunan dua lantai dengan ketinggian bangunan 3.5 meter pada tiap satu lantainya. Ukuran pintu, jendela, tangga dan ruang per ruang disesuaikan dengan kebutuhan penghuninya agar nyaman ketika menggunakan.

b. Penggunaan Warna Hangat

Warna yang hangat memberi kesan ramah, bersahabat, dan menenangkan. Warna yang dipakai pada fasad bangunan di YPAC Jakarta ini didominasi oleh warna putih dan cream. Interior ruang didominasi dengan warna putih dan cream. Pintu dan jendela di YPAC Jakarta menggunakan warna kayu dan warna coklat tua. Warna putih, cream, dan coklat kayu menurut penulis adalah warna yang lembut dan hangat serta bisa memberikan kesan ramah dan menenangkan.

c. Menghindari Koridor Lurus dan Terlalu Panjang

Koridor lurus dan terlalu panjang memberi kesan anti-terapeutik dikarenakan koridor yang terlalu panjang itu akan membuat pengguna terus berjalan dan tidak mendukung terjadinya interaksi sosial. Pada bangunan YPAC Jakarta sebagian besar koridor tidak terlalu panjang dan memiliki akses dengan taman di tengah bangunan, hal tersebut menciptakan suasana nyaman dan memungkinkan adanya interaksi sosial.

3. Social Valorization

a. Ruang yang membutuhkan privasi lebih diletakkan jauh dari akses atau jalan.

YPAC Jakarta ini memiliki fasilitas yang menjaga privasi dan keamanan anak-anak luar biasa berupa asrama sebagai tempat tinggal dan berkegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan YPAC Jakarta ini mengakomodasi privasi penggunaannya dengan menyediakan ruang-ruang yang menjaga privasi anak-anak luar biasa.



Gambar 3. Ruang Asrama-Privasi YPAC Jakarta
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

b. Bangunan memiliki satu akses utama yang bisa dipantau keamanannya.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis, bangunan YPAC Jakarta ini hanya memiliki satu akses utama dengan penjagaan security dan CCTV untuk memantau keamanan anak-anak luar biasa dan pengunjung. Akses untuk keluar masuk pengunjung dan penghuni bangunan hanya satu pintu. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemantauan dan menjaga keamanan bangunan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa bangunan YPAC memiliki satu akses utama untuk menjangkau bangunan serta dilakukan pemantauan keamanan penghuni bangunan.

c. Menggunakan material tembus pandang pada area akses utama untuk memudahkan penjagaan keamanan.

Kawasan YPAC Jakarta ini memiliki pagar yang mengitari bangunan, dan akses utama menuju bangunan berupa satu gerbang pintu masuk kawasan. Letak gerbang dengan bangunan cukup jauh dan tembus pandang. Hal tersebut memperkuat fungsi bangunan dalam menjaga privasi dan keamanan bangunan.



Gambar 4. Akses Utama dan Material
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

1
4. Integrated with Nature

a. Memanfaatkan pemandangan di sekitar lahan.

YPAC Jakarta terletak di tengah perumahan warga. Sebelah kanan, kiri, depan dan belakang merupakan rumah warga. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemandangan yang ada di sekitar lahan adalah pemandangan rumah-rumah warga. Berdasarkan data yang penulis dapat, bagian kanan, kiri, dan belakang bangunan YPAC Jakarta ini berbatasan dengan rumah warga dibuat pagar berupa dinding. Sementara bagian depan bangunan yang berada dekat dengan jalan perumahan dibatasi dengan menggunakan pagar besi yang tidak masif sehingga pemandangan di sekitar lahan berupa rumah warga dan lalu lintas kendaraan yang lewat di jalan bisa terlihat dari dalam bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa YPAC Jakarta tidak memanfaatkan pemandangan di sekitar lahan secara optimal dikarenakan pemandangan di sekitar lahan kurang menarik atau berpotensi mengganggu privasi atau justru membuat pengguna bangunan tidak nyaman.

b. Menggunakan bentuk organik dan dinamis

Bangunan YPAC Jakarta didominasi oleh bentuk-bentuk geometri. Bentuk bangunan kubus dengan atap miring atau atap dak beton. Pintu dan jendela memiliki bentuk geometri tegak lurus. Lanskap bangunan diisi dengan rumput, tanaman, dan lapangan olahraga. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan bentuk bangunannya YPAC Jakarta cukup membaaur dengan alam namun masih memiliki kesan kaku.

c. Memperbanyak taman

Taman di YPAC Jakarta ini cukup banyak, hampir setiap bangunan di YPAC Jakarta memiliki taman di depan bangunannya. Hal ini dikarenakan penataan massa bangunan

dilakukan sedemikian rupa sehingga menghasilkan kombinasi massa dan lanskap bangunan yang memiliki banyak taman.



Gambar 5. Taman YPAC Jakarta
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

d. Menggunakan material alami

Material bangunan yang digunakan pada bangunan YPAC Jakarta menggunakan struktur beton dan dinding bata, lantai keramik, dan dinding cat putih atau cream. Area taman dan lanskap pada YPAC Jakarta didesain dengan sederhana, taman terdiri atas, pot tanaman dan bunga-bunga. Material yang digunakan untuk pot tanaman bervariasi, meliputi pot tanaman keramik, pot tanaman dari beton, serta pot tanaman dari plastik. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan YPAC Jakarta tidak menggunakan material alami untuk bangunan dan elemen lanskapnya.

5. Therapeutic Media

Bagian pembahasan dan pendahuluan merupakan bagian yang memiliki proporsi pembahasan paling banyak. Hal ini berkaitan dengan banyaknya hal-hal yang perlu dijelaskan pada kedua bagian tersebut.

1 KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis terkait kajian konsep healing therapeutic architecture pada fasilitas pendidikan anak-anak luar biasa, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. *Care in community* sebagai prinsip *healing therapeutic* terkait desain yang mampu mengakomodasi dan meningkatkan interaksi social pengguna di terapkan di YPAC Jakarta, memenuhi aspek sirkulasi, massa dan layout ruang yang interaktif, serta ruang terbuka yang banyak menciptakan interaksi sosial, namun belum optimal dikarenakan sebagian besar batas ruang bersifat masif serta bukaan yang tidak cross ventilation.
- b. *Design for domesticity* sebagai prinsip untuk menciptakan suasana seperti di dalam rumah sendiri diterapkan di YPAC Jakarta, memenuhi prinsip ini dengan menggunakan skala manusia, warna putih dan krem, dan koridor yang tidak terlalu panjang.
- c. *Social valorisation* sebagai salah satu prinsip *healing therapeutic* dengan penciptaan desain yang menjaga privasi dan keamanan pengguna diterapkan di YPAC Jakarta, memenuhi dengan mengakomodasi ruang privasi, akses satu pintu dan tembus pandang.
- d. *Integrated with nature* sebagai prinsip untuk memaksimalkan kolaborasi antara bangunan dengan lingkungan alam pada lanskap dan sekitar bangunan diterapkan di YPAC Jakarta, akan tetapi kurang sempurna karena tidak memanfaatkan pemandangan sekitar lahan, bentuk geometri kurang membaaur dengan alam, taman, dan tidak menggunakan material alami.

Aspek-aspek bangunan yang mengakomodasi konsep healing therapeutic berdasarkan data yang didapatkan adalah meliputi susunan massa & layout ruang, sirkulasi bangunan, ruang sosial, batas ruang, pencahayaan dan penghawaan, komposisi dan skala bangunan, warna bangunan, bentuk koridor, penataan privasi ruang, akses utama, material tembus pandang, pemandangan di sekitar lahan, bentuk lanskap, taman, material alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, M. (1992). *Creating Eden : The Garden as a Healing Space*.
- Brian, S. (2012). *Architectural Healing Environments*.
- Chrysikou, E. (2014). *Architecture for Psychiatric Environments and Therapeutic Spaces*.

- Dennett, D. (1991). *Consciousness Explained*. Boston: Little Brown.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gabe, R. T. (2008). *Gejala Arsitektur Sekolah Luar Biasa Terhadap Keberhasilan Pendidikan anak Tunagrahita (Evaluasi Pasca-Huni Terhadap Beberapa SLB di Jakarta)*. Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Indonesia.
- Guido, L. (2014). *The Power Of Color in The Healthcare Environment*. *Clark Design*.
- Hall, E. (2007). *The Hidden Dimension*. New York: Garden City.
- Hebert, B. B. (2003). *Design Guidelines of A Theapeutic Garden for Autistic Children. Design Guidelines of A Theapeutic Garden for Autistic Children*.
- Holowitz, S. (2012). *Therapeutic Gardens and Horticultral Therapy : Growing Roles in Health Care. Alternative and Complementary Therapies*.
- Hosking, S., & Haggard, L. (1999). *Healing the Hospital Environment: Design, Management and Maintenance of Healthcare Premises*. Routledge.
- Hussein, H. (2010). *Using the Sensory Garden as a Tool to Enhance the Educational Development and Social Interaction of Children with Special Needs*. *British Journal of Learning Support*, 25-31.
- Israel, T. (2003). *Some Places Like Home*. Britain: Wiley-Academy.
- Kamila, N. (2019). *Penerapan Healing Architecture pada Sekolah Alam Mahardika, Cibubur. Fakultas Teknologi dan Desain Universitas Pembangunan Jaya*.
- Karina. (2013). *Perancangan Interior Pada Panti Asuhan. Desain Interior Universitas Bina Nusantara*.
- Pallasmaa, J. (2007). *Eyes Of The Skin : Architecture and The Senses*. Brittain: Wiley-Academy.
- Schaller, B. (2012). *Architectural Healing Environment. School of Dissertation and Thesis Syracuse University*.

Halaman ini sengaja dikosongkan

ORIGINALITY REPORT

100%	100%	3%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.umj.ac.id Internet Source	100%
---	-------------------------------------	------

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		